

Nilai Moral dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan

*Betaria Dwi Hastuti¹, Sri Wahono Saptomo², Sukarno³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57521

*Corresponding author. Email: betariadwihastuti@gmail.com

Abstract

Best-seller literary works in Indonesia are usually rich with life lessons and good moral values. This study aims to describe the moral values contained in the novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata. This study used descriptive-qualitative method. This study uses data in the form of quotations from the dialogues of the characters that contain the value of moral education in the novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata. The data collection technique used in the form of library technique as a basic technique, as well as reading and note-taking techniques as an advanced technique. The data analysis technique was carried out using dialectical techniques and content analysis techniques. The moral values in Andrea Hirata's novel *Sang Pemimpi* include helpfulness, determination and commitment, cooperation, and humility.

Key words: *novel, moral value, educational value*

A. Pendahuluan

Sastra sejak dahulu dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis penuh dengan kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia (Soehartini, 2017). Sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, dan sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat serta mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku. Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial (Irawati, Widayati, & Sudiatmi 2021).

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Menurut Ratna (2005), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Oleh karena itu, dalam setiap karya sastra yang dibaca atau dilihat pasti mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran (Rosyanti 2022). Sastra bukan sekedar tiruan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan oleh pengarang dari kehidupan yang ada di sekitarnya (Eliastuti 2017). Selain itu, sastra telah lama menjadi medium penanaman nilai-nilai pendidikan bagi generasi muda (Adek dan Asifa 2020).

Pendidikan merupakan wadah untuk melestarikan nilai-nilai keilmuan. Proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal kehidupan sehari-hari. Didaktik diartikan sebagai ilmu proses belajar mengajar yaitu ilmu yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara kondusif dan mandiri, pembelajaran

yang dilakukan secara tradisional berbeda dengan pembelajaran modern, pembelajaran modern yang menekankan pada proses, guru sebagai fasilitator dan peserta didik yang lebih aktif untuk belajar dihubungkan dengan Kurikulum berbasis Kompetensi sekarang ini, pendekatannya lebih memberdayakan aktivitas siswa

Nilai pendidikan yang dimaksud terdiri atas nilai pendidikan moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang diisyaratkan lewat cerita. Nilai pendidikan religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Dan nilai pendidikan budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Aminuddin (1987) mengungkapkan bahwa pengajaran sastra selalu berkenaan dengan masalah kepekaan terhadap nilai keindahan dan nilai kehidupan. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata banyak memberikan wawasan yang luas kepada pembaca tentang bagaimana perjuangan seorang manusia melalui tokohnya yang bernama Ikal, Arai, dan Jimbron. Ikal seorang anak kampung dari keluarga yang kurang mampu, walaupun ia menjadi anak yang bandel saat di bangku SMA. Tetapi ia berhasil membuktikan bahwa ia mampu belajar dan bekerja serta sukses untuk mencapai cita-citanya. Arai merupakan saudara angkat Ikal sejak kelas 3 SD saat ayahnya meninggal, Arai tokoh yang suka menghibur, jika ia atau temannya merasa sedih Arai salah satu orang yang menciptakan kesedihan menjadi semangatnya. Sedangkan Jimbron merupakan anak yatim piatu yang selalu mendapatkan bimbingan dari pastur Katolik. Jimbron salah satu penyeimbang antara Arai dan Ikal, ia memiliki ketulusan hati yang berasal dari simpati dan kasih sayang. Maka dari itu penulis mengambil judul Nilai Pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.

Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan religius. Salah satu karya sastra yang menggambarkan nilai pendidikan dalam kehidupan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Menurut Sumantri (2000), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi). Menurut Fraenkel (dalam Susiati dan Iye 2018, 17) Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut Ambroise (dalam Mulyana 2004, 65) mengungkapkan bahwa nilai sebagai realitas abstrak, nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup. Oleh karena itu, nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan nilai.

Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan. Bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan yang mendasar yang diciptakannya karya sastra (Firwan 2017).

Berbagai aspek nilai-nilai kehidupan dapat diperoleh melalui pengajaran sastra, baik kepribadian yang dipengaruhi dari dalam individu maupun kepribadian yang dipengaruhi dari luar individu itu sendiri. Sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri ada dua tujuan pokok yang

harus diusahakan dapat dicapai dengan pelajaran sastra ialah dihasilkannya subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra yang memadai. Dengan istilah apresiasi dimaksudkan ialah kemampuan merasakan atau menikmati keindahan yang terdapat dalam karya sastra (Suhariato 1977).

Adapun beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian kajian sosiologi sastra yang difokuskan pada nilai pendidikan yang terdapat pada novel yang berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata antara lain oleh Dwi Warry Octaviana (2018) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra". Dari hasil analisis data dalam novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut bersumber pada tokoh, perilaku tokoh, dan sifat-sifat tokoh di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan agama (tawakal hanya kepada Allah dan mendalami ilmu agama), moral (patuh kepada orangtua dan berbuat jujur), sosial (mencintai anak yatim dan tolong menolong), dan budaya (kesadaran bermasyarakat). Penelitian selanjutnya dari Septiana, Husnul, dan Siti Isnaniah (2020) berjudul "Kajian Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas". Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan terdapat 4 nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul merupakan sebuah kata-kata bukan angka. Nugrahani (2014, 25) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini mendeskripsikan data yang dianalisis berupa nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis (Subroto 1992). Teknik baca digunakan untuk melakukan penelitian sebagai instrumen kunci dengan melakukan pembacaan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Teknik catat digunakan untuk mengetahui data yang relevan menurut transkripsi tertentu sesuai dengan kepentingannya.

Teknik analisis data menggunakan teknik dialektik dan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini, teknik dialektik dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Teknik analisis isi dilakukan dengan cara membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Teknik absahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang berupa sumber data dan metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode, yang pertama melakukan observasi terlebih dahulu, karena data yang ingin diobservasi adalah novel berarti bisa mencari atau menggunkan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, kutipan pada novel atau catatan/tulisan pribadi dan gambar.

C. Hasil dan Pembahasan

Istilah 'mora' dalam kehidupan sehari-hari mungkin sudah tidak asing lagi bagi setiap orang bahkan sudah dikenal secara luas. Namun dalam hal pendidikan moral tiap-tiap konsepsi mengandung makna yang berbeda-beda, jadi tujuan pembelajaran pendidikan moral juga berbeda. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai cara pelaksanaan pendidikan moral.

Zuriah (2008) mengungkapkan bahwa pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral adalah sesuatu yang abstrak, tidak berwujud tetapi sangat berperan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapatkan pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan melakukan perbuatan tersebut, macam-macam nilai pendidikan moral novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

a. Keteguhan Hati dan Komitmen

Keteguhan hati sederhananya adalah memiliki kemampuan untuk konsisten atau "istiqomah" pada petunjuk atau keyakinan yang bersumber dari suara hati nurani terdalam. Dengan kata lain, dapat selalu "inline" atau beredar dalam garis edar orbit kehidupan yang berpusat pada hati nurani, sehingga kuat dalam memperjuangkan suara hatinya. Tidak mudah menyerah dengan tantangan dan kesulitan yang dihadapinya. Keteguhan hati dan komitmen adalah pendidikan moral yang baik untuk membentuk mental yang positif. Dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini diceritakan berdirinya sebuah sekolah SMA Negeri yang diberi nama SMA Negeri Bukan Main, dan sekolah tersebut hanya menerima siswa yang memiliki NEM minimal 42. Hal ini tampak pada data berikut:

"Tak ada pengecualian! Tak ada kompromi, tak ada katebelece, dan tak ada akses istimewa untuk menghinati aturan. Inilah yang terjadi pada bangsa ini, terlalu banyak kongkalikong!"

Dada Pak Mustar turun naik menahan marah tapi Pak Balia terlanjur jengkel.

"Seharusnya Bapak bisa melihat tidak diterimanya anak Bapak sebagai peluang untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kita konsisten mengelola sekolah ini. NEM minimal 42 titik! Tak bisa ditawar-tawar!" (9).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah SMA Bukan Main yakni Pak Balia tetap komitmen dan teguh pendirian pada apa yang sudah menjadi aturan, hal yang sudah

menjadi komitmen sejak berdirinya SMA Bukan Main harus tetap ditaati dan dilaksanakan. Karena Pak Balia memiliki keteguhan dalam keyakinan keimanan kepada Allah. Komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya, teguh dalam menerapkan prinsip-prinsip kehidupan berdasarkan kitab suci-Nya.

b. Kerjasama

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya. Kebiasaan dan sikap mau bekerja sama dimulai sejak kanak-kanak, mulai dalam kehidupan keluarga lalu meningkat dalam kelompok sosial yang lebih luas. Kerjasama adalah menggabungkan tenaga seseorang dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan umum (Schiller & Tamera 2002). Kerjasama merupakan sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama dimana anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini tampak pada data berikut:

“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bamboo, kami sempoyongan memikul berbagai jenis mahluk laut yang harus sudah tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima, sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya, setelah itu kami leluasa untuk sekolah. Setiap pagi, kami selalu seperti semua kebakaran” (70).

Berdasarkan data di atas menggambarkan kerjasama yang dilakukan oleh tiga anak muda Belitong yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron. Setiap pukul dua pagi mereka bertiga kerjasama untuk memikul berbagai jenis makhluk laut yang harus sudah tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Kerjasama mereka lakukan supaya pekerjaan cepat selesai sehingga pagi-pagi mereka bisa sekolah tanpa harus terlambat.

c. Rendah Hati

Pada dasarnya, sikap rendah hati merupakan sikap di mana seseorang tidak merasa sombong mengenai apa yang dia miliki. Hal tersebut bisa berupa harta benda, kecerdasan, maupun status yang orang tersebut punya. Rendah hati adalah sifat pribadi yang bijak pada seseorang, tidak sombong dan juga angkuh. Mereka tidak lebih pintar, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang lain dengan tulus. Hal ini tampak pada data berikut:

“Sebenarnya dengan memperlihatkan isi amplop itu, Ayah bisa membual sejadi-jadinya. Karena dalam undangan aku dan Arai berada dalam barisan bangku garda depan, dengan sendirinya Ayah dikenal. Beberapa orang menyongsong dan menyalaminya. Aku tak pernah melihat lelaki itu berusaha menyombongkan diri” (82).

Pribadi yang mempunyai sifat rendah hati biasanya memandang bahwa orang lain sama sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Dan setiap orang juga adalah spesial, unik, serta berhak untuk dihargai. Setiap manusia di dunia ini adalah pribadi yang tidak diperlakukan khusus dan tidak untuk dibeda-bedakan.

d. Kejujuran

Jujur adalah perilaku positif dengan berkata sebenarnya, tidak curang, serta perbuatan dan perkataan yang tidak berlawanan. Perilaku jujur menyebabkan muslim memperoleh

kepercayaan lingkungan sekitar. Setiap manusia harus memiliki sifat jujur dalam kehidupannya. Kejujuran menjadi kunci utama agar diri seseorang dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam kehidupan berkeluarga kejujuran sangatlah penting, agar dalam keluarga tercipta sifat saling dipercaya. Pengarang menempatkan karakter jujur pada tokoh utama yang berposisi sebagai tokoh protagonis. Hal ini sebagai gambaran bahwa tokoh utama tersebut dapat menjadi gambaran bagi pembaca tentang akhir cerita yang dapat menjadi nilai positif bagi pembaca.

"Maafkan aku, Bron, "kataku lembut. "Tapi memang sudah saatnya kau berhenti memikirkan kuda..." (125)

Ikal jujur mengakui kesalahanmu pada Jimbron; ia juga jujur mengatakan bahwa obsesi Jimbron terhadap kuda sudah di luar batas. Karena obsesinya itu membuat mereka saling tengkar. Tindakan ini harus dikatakan Ikal walau harus menyakiti hati kawannya.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan menanggung segala sesuatunya. Dalam hal ini, jika dijabarkan tanggung jawab adalah seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sifat tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki dalam diri kita, karena sebagai seorang manusia kita harus berani menerima segala akibat dari semua perbuatan yang kita lakukan, berikut kutipan dalam novelnya.

Pada saat itulah, aku, Arai dan Jimbron mengikrarkan satu harapan yang ambisius, kami ingin dan harus sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne ingin menjelajah Eropa sampai Afrika. Begitu tinggi cita-cita itu (62).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Ikal Arai dan juga Jimbron ingin melanjutkan pendidikan ke Sorbonne. Prancis. Mereka berani bermimpi sangat tinggi dan menanggung segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ketika sudah melanjutkan pendidikan disana.

f. Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kegiatan ini memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan diri seseorang lebih baik lagi. Selain itu, seseorang yang bekerja keras memiliki ciri khas positif dan menonjol dibandingkan karyawan lainnya.

Aku, Arai dan Jimbron, memilih sebuah pekerjaan yang sangat bergengsi sebagai tukang pikul ikan di dermaga. Profesi yang sangat elite itu tersebut kuli ngambat (56).

Kutipan di atas menjelaskan Ikal, Arai dan juga Jimbron bekerja menjadi seorang kuli ngambat. Mereka bertiga melakukannya demi mendapatkan upah untuk membiayai sekolahnya. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan uang untuk menabung. Meskipun ketika pagi harinya mereka harus sekolah, mereka tetap bersemangat bekerja keras demi masa depannya.

g. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Sikap disiplin dapat muncul sebagai bentuk usaha kita dalam memperbaiki diri sebagai individu yang taat akan aturan yang berlaku.

Aku juga sibuk mengejar ketinggalan pelajaranku. Pulang sekolah, Aku rajin mengunjungi Pak Balia dan Pak Mustar untuk mendapat pelajaran tambahan karena ujian akhir SMA kian dekat (181).

Berdasarkan data di atas menunjukkan kedisiplinan tokoh Ikal yang sedang mengejar ketertinggalan pelajaran di sekolah. Ia berusaha mengejar ketertinggalan dengan mengunjungi rumah Pak Balia dan Pak Mustar setiap hari ketika sudah pulang sekolah. Ikal juga menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap Pak Balia dan Pak Mustar supaya mendapatkan pelajaran tambahan.

h. Kerukunan

Rukun adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan maupun pertengkaran.

Ibuku menghampiri mereka. Sudah tiga minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tapi Mak Cik lebih tidak beruntung (31).

Berdasarkan data di atas menggambarkan keluarga Ikal akan meminjami beras kepada Mak Cik. Keluarga Ikal memang keluarga yang tidak mampu tapi itu tidak membuat mereka menolak permintaan Mak Cik, Ibu Ikal langsung memberi syarat kepadanya untuk mengambil beras. Sebagai tetangga harus saling tolong menolong karena itu kunci dari kerukunan antar manusia sosial.

i. Tenggang Rasa

Secara bahasa, tenggang berarti upaya, ikhtiar, atau berusaha. Sedangkan rasa adalah tanggapan alat terhadap rangsangan saraf. Maka, tenggang rasa artinya usaha buat menyampaikan kesempatan pada orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik. Tenggang rasa juga berarti peka terhadap rangsangan saraf atau pendapat orang lain. Tenggang rasa adalah sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga dapat ikut merasakannya. Dalam menghayati dan mengamalkan nilai keagamaan diperlukan sikap tenggang rasa untuk mewujudkan dan mengembangkan sikap hormat menghormati dan kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

Dari KBBI, tenggang rasa adalah perilaku bisa (ikut) menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Perilaku tenggang rasa merupakan pengamalan nilai Pancasila sila ke-2 yaitu humanisme yang adil serta beradab.

Perilaku tenggang rasa merupakan perilaku yang baik serta perlu buat selalu diterapkan di kehidupan sehari-hari. Perilaku tenggang rasa mempunyai berbagai manfaat contohnya

membangun kerukunan dan kedamaian antar masyarakat dan menghargai disparitas dalam kehidupan sosial.

Secara naluriah, manusia absolut memiliki perasaan tenggang rasa sebab setiap manusia mempunyai hati insting yang baik, akan tetapi tak seluruh orang mampu melanjutkan perasaan hati nuraninya sebagai sebuah kebaikan mirip perilaku tenggang rasa.

Ayah ibu Jimbron telah meninggal. Rupanya, Pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikitpun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat mengantarkan Jimbron ke masjid (49).

Berdasarkan data di atas terlihat Pendeta Geo yang sangat menghargai agama yang dimiliki Jimbron, ia selalu mengantarkan Jimbron ke masjid. Tergambarkan wujud tenggang rasa yang dimiliki pendeta Geovanny yang memberikan kesempatan kepada Jimbron untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Pendeta Geo menghargai agama yang berbeda dan tidak membeda-bedakannya.

j. Takwa

Takwa adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah. Kata takwa secara etimologi berasal dari waqa-yaqi-wiqoyoh yang artinya hati-hati, waspada, mawas diri, memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh, dan konsisten (istikamah).

Sementara pengertian takwa secara terminologi memiliki definisi yang beragam. Meskipun beragam, semua definisi itu mengarah kepada satu pengertian, yaitu sikap penjagaan diri seorang hamba terhadap kemurkaan Allah dan siksa-Nya dengan menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.

Takwa kepada Allah bukan hanya sekedar keinginan dan pernyataan yang bersifat pribadi, tapi takwa itu harus dibuktikan dalam karakter atau sifat-sifat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga petinggi masjid itu lebih keras daripada orang tua kami sebab merekalah yang mengajari orang tua kami mengaji sekaligus menyunat mereka (26-27).

Taikong hamim merupakan petinggi masjid yang dimaksudkan dalam data di atas. Taikong hamim merupakan seorang guru ngaji dan sesepuh di kampung. Selain menjadi guru ngaji ia juga merupakan tukang sunat. Ia lah mengajari semua anak-anak mengaji di masjid. Sebagai guru ngaji, Taikong hamim memiliki indikator sebagai orang yang bertakwa diantaranya yaitu memelihara fitrah iman, mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta, memelihara ibadah formal, memelihara kehormatan atau kesucian diri, dan memiliki semangat perjuangan.

k. Tawakal

Tawakal secara etimologi berasal dari kata wakala yang artinya menyerahkan, mempercayakan, atau mewakilkan urusan kepada orang lain. Secara istilah, tawakal adalah menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudharatan.

Dalam agama Islam, tawakal berarti mempercayakan diri dan sikap bersandar kepada Allah SWT serta menyerahkan segala hasil ikhtiar kepada Allah SWT.

Kami akan berangkat ke Pulau Jawa untuk mengadu nasib. Sementara keinginan kuliah, volumenya dikecilkan dulu. Tanpa sahabat dan keluarga yang dituju di Pulau Jawa, kami perkirakan uang tabungan hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulan itu, kami tak mendapatkan pekerjaan, nasib kami serahkan kepada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit sana (202).

Kutipan diatas menunjukkan sifat tawakal Ikal dan Arai, terlihat Ikal dan Arai menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya jika selama enam bulan mereka mengadu nasib ke Jakarta masih belum juga mendapatkan pekerjaan.

D. Simpulan

Karya sastra yang *best-seller* seperti *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata tentu mempunyai keunggulan dibanding karya sastra lain. Pada studi ini, terbukti bahwa novel *Sang Pemimpi* memuat pesan-pesan yang berharga dibalik cerita yang memukau. Tak heran, karya tetralogi Laskar Pelangi sering dijadikan medium pembelajaran sastra bagi anak-anak. Adapun nilai pendidikan yang paling banyak terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah nilai pendidikan sosial. Hal ini disebabkan oleh pengarang ingin pembaca khususnya masyarakat Indonesia sadar akan kepedulian mereka terhadap sesama khususnya dalam hal pendidikan.

E. Referensi

- Adek, Muhammad, and Lilia Zahra Asifa. 2020. "Bilingualism in Children's Literature Entitled 25 Beautiful Friendship." *Journal of Cultura and Lingua* 1 (1). <https://doi.org/10.37301/culingua.v1i1.1>.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eliastuti, Maguna. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel "Kembang Turi" karya Budi Sardjono". *Genta Mulia* 8 (1): 40-52
- Farida, Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Firwan, Muhammad. 2017. "Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral". *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2(2): 49-60
- Hirata, Andrea. 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Irawati, Reski, Widayati, Mukti, & Titik Sudiatmi. 2021. "Nilai Moral dalam Novel "Tentang Kamu" karya Tere Liye (Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII)". *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 103-112.

- Iye, Risman, dan Susiati. 2018. "Nilai Edukatif dalam Novel Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo Karya Mahmud Jauhari Ali" (Educative Values in Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra* 6(2): 185-191
- Mulyana, Deddy. 2004. *Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Bandung : PT Remaja.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octaviana, Dwi Warry. 2018. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 2(2): 182-191.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyanti, Sinta. 2022. "Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Danovar". *Jurnal Ilmiah Diksatrasia: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1): 182-190.
- Schiller, Pam & Tamera Briant. 2002. *16 Moral Dasar Bagi Anak*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Septiana, Husnul, & Siti Isnaniah. 2020. "Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas". *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 11-38.
- Soehartini, Eni. 2017. "Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pelopor karya Alfad: Kajian Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar". *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3(2): 9-14.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suharianto. 1994. *Metode Pengajaran Sastra Selayang Pandang dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, Endang. 2000. *Materi Pokok Pembinaan Generasi Muda*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuriah, Nurul, dan Fatma Yustianti. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.